

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional dan bahasa daerah. Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia berdasarkan luas wilayah (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/sumatera>). Masyarakatnya terdiri atas beberapa suku yang tersebar dari sabang sampai merauke. Setiap kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaannya masing-masing yang bersumber dari pemikiran-pemikiran atau dari kebiasaan-kebiasaan yang terkait dari lingkungan dimana kelompok masyarakat berada.

Sumatera Utara memiliki berbagai suku batak yang bukan hanya terdiri dari satu jenis suku saja, melainkan terdiri atas lima suku yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pakpak/Dairi, dan Batak Karo. Suku Karo bukan hanya terdapat di Kabupaten Karo saja melainkan terdapat di berbagai daerah di Sumatera Utara di antaranya Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Langkat dan berbagai Kota dan Kabupaten lainnya.

Suku Karo memiliki banyak kebudayaan yang merupakan produk dan hasil kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan di jalankan sesuai kebiasaan secara turun-menurun. Hal ini didukung oleh pendapat Edward Burnett Tylor yang menyebutkan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral,

hukum, adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang anggota masyarakat”.

Salah satu unsur kebudayaan yang mempengaruhi corak hidup manusia dalam masyarakat adalah kesenian, setiap kesenian tentu memiliki ciri khusus sesuai kebudayaan masing-masing, sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan sesuai dengan adat budaya serta norma yang berlaku. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga merupakan ungkapan suatu kehidupan yang sangat sarat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku sehingga masyarakat dari suku manapun dapat menghasilkan kebudayaan sebagai saran hasil karya, rasa dan pencipta.

Suku Karo sebagai salah satu etnik yang terdapat di Sumatera tentu memiliki keunikan kesenian tersendiri. Potensi dan pengembangan kesenian Karo tidak bisa terlepas dari bagaimana masyarakat Karo dalam mengapresiasi kesenian Karo itu sendiri. Bagi masyarakat suku Karo, kesenian merupakan salah satu kebudayaan yang sering digunakan pada setiap kesempatan, baik digunakan dalam hiburan, upacara adat / ritual, dan kesenian lainnya yang menyertainya adalah seni tari.

Tari dalam bahasa Karo disebut *Landek*. Dalam budaya Karo, penyajian *landek* ditentukan dengan konteks penyajiannya. Pola dasar tari Karo adalah posisi tubuh, gerakan tangan, gerakan kaki dengan lutut naik turun ( *endek* ) disesuaikan dengan tempo gendang dengan ekspresi untuk mempercantik dan memperindah tarian tersebut. Selain itu, setiap gerakan-gerakan dalam *landek*

pada Masyarakat Karo juga berhubungan dengan perlambangan-perlambangan dan makna-makna tertentu.

Dalam Masyarakat Karo tarian memiliki nilai keindahan, menarik suatu tarian dapat dilakukan sendirian dan dapat juga dilakukan secara beramai-ramai. Etnis Karo memiliki berbagai tarian dalam fungsi upacara adat / ritual, pertunjukkan dan hiburan. Ada beberapa upacara Adat pada Masyarakat Karo, diantaranya yaitu upacara kematian, upacara pernikahan, upacara mengangkat tulang-tulang, upacara membuat nama dan lain sebagainya.

Sistem kekerabatan dalam Suku Karo terdapat ikatan yang disebut *Rakut Sitelu* (tiga kedudukan dalam satu kelompok yang utuh dan menyeluruh). Unsur-unsur dalam *rakut sitelu* adalah *senina*, *kalimbubu* dan *anak beru*. *Kalimbubu* adalah kelompok pihak pemberi perempuan dan sangat dihormati dalam sistem kekerabatan orang Karo. *Anak beru* adalah pihak penerima perempuan atau penerima perempuan untuk diperistri. *Senina* adalah hubungan satu marga.

Upacara adat pernikahan pada masyarakat Karo merupakan bagian tradisi dalam kehidupan orang Karo yang dilakukan turun-menurun. Sebutan upacara pernikahan pada masyarakat Karo adalah upacara *Erdemu Bayu*. Dalam upacara *erdemu bayu* ini yang paling utama harus terdapat di dalamnya yaitu *Sangkep Geluh* (keutuhan hidup masyarakat Karo) yang terkait dalam *Rakut Sitelu*, *Tutur Siwaluh*, *Merga Silima Ras Perkade-Kaden 12+1 (sepuluh dua tambah sada)*. Hukum adat memandang bahwa perkawinan adalah peristiwa yang penting karena merupakan urusan seluruh masyarakat, bukan hanya ikatan konseptual atau urusan mereka yang menjadi calon mempelai.

Perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang memunculkan hubungan lahiriah dan spritual. Dalam masyarakat Karo, seseorang yang melakukan pernikahan mempunyai syarat-syarat tertentu, fungsi dari syarat-syarat ini agar seseorang yang melakukan pernikahan tidak melanggar hukum adat yang ada. Dalam pernikahan Adat Karo ada tahapan-tahapan yang dilakukan, diantaranya adalah kerja adat/pesta adat. Tahapan ini adalah pelaksanaan penikahan adat kedua mempelai. Pelaksanaannya biasanya dilakukan selama sehari penuh di kampung pihak perempuan. Dalam tahap ini, para mempelai dan keluarga diwajibkan untuk *melandek* (menari) sesuai aturan-aturan susunan acara.

Bentuk penyajian upacara *erdemu bayu* Adat Karo diawali dengan *landek pengalo-ngalo* (penyambutan) memasuki jambur pengantin laki-laki dan pengantin perempuan berdiri di depan pintu masuk beserta keluarga masing-masing dengan berjalan sambil menari memasuki jambur dan di sambut oleh *anak beru*. Melanjuti tahap-tahapan struktur penyajian, banyak tarian-tarian yang mencakup kedalam upacara pernikahan. Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki mengambil posisi di tengah-tengah, mereka bernyanyi bergantian sambil menari, dimana disaat itu pihak keluarga menyumbang berupa uang yang dijadikan pengantin sebagai modal *njayo* (tinggal tidak bersama orang tua lagi / hidup mandiri). Makna dan struktur penyajian upacara Adat Karo terdapat pada masing-masing kegunaannya. *Landek Senina* menjadi yang pertama dalam acara keluarga yang dilanjutkan dengan *landek kalimbubu* dan yang terakhir *landek anak beru*. Melihat adat di atas, penulis merasa tertarik untuk

lebih mendalami dan selanjutnya meneliti bagaimana sebenarnya penyajian dan bentuk *landek* dalam upacara *erdemu bayu* untuk dijadikan fokus penelitian yaitu **“Landek Dalam Upacara Erdemu Bayu Kajian Terhadap Bentuk Dalam Sistem Sosial Pada Masyarakat Karo “.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 : 23), yang mengatakan bahwa :  
“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan keadaan, dan lain sebagainya yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan)”.

Sesuai pendapat tersebut dan dari uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana struktur upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Karo dengan adanya *landek* di dalam upacara *Erdemu Bayu* ?

4. Bagaimana bentuk penyajian *landek* sesuai sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu Bayu* pada masyarakat Karo?
5. Bagaimana *landek* pada upacara Adat *erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
6. Bagaimana tahapan-tahapan upacara *erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
7. Bagaimana sistem *landek* pada upacara *erdemu bayu* adat pada masyarakat Karo?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan pembatasan masalah dalam topik yang diangkat penulis, maka untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, oleh karena itu penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan bergantung pada kesenangan penelitian. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membatasi masalah dengan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?



2. Bagaimana struktur upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
3. Bagaimana Bentuk penyajian *landek* sesuai sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu Bayu* pada masyarakat Karo?

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban.

Berdasarkan uraian di atas hal ini sejalan dengan pendapat Maryeani (2005:14), yang mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana Makna dan Struktur Penyajian Landek Dalam Upacara Pernikahan Pada Masyarakat Karo”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Bagi seorang peneliti dapat digunakan tolak ukur dan penilaian ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lexy J.Moleong (2010:31) yang mengatakan bahwa, "Tujuan penelitian memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mandalam".

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
2. Mendeskripsikan struktur upacara *Erdemu bayu* pada masyarakat Karo?
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian *landek* sesuai sistem kekerabatan pada upacara *Erdemu Bayu* pada masyarakat Karo?

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Apabila penelitian dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian maka rumusannya dapat terjawab secara ilmiah.



Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini, yaitu :

1. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca khususnya generasi muda untuk melestarikan upacara adat pada daerahnya.
2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai upacara pernikahan pada masyarakat Karo.
3. Sebagai bahan informasi buat setiap pembaca.
4. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang lainnya, yang memiliki hubungan terhadap penelitian ini.
5. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang menekuni atau mendalami pendidikan kesenian dan kebudayaannya khususnya tari dan upacara adatnya.